***FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING:*PENGUJIAN TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)

**Wahyu Ramadhani Trisnaningtyas**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: 17061201@student.mercubuana-yogya.ac.id

**ABSTRAK**

Banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi mendorong kita untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendasari hal tersebut. Penelitian ini, “Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori *Fraud pentagon* Pada Sektor Keuangan di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)” bertujuan untuk mengetahui apakah *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director,* dan *frequent number of CEO’s picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Semua variabel tersebut adalah bagian dari *fraud pentagon theory* yang merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory.* Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan program analisis data SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor *financial target* dan *financial stability* saja yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Faktor lainnya yaitu *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director,* dan *frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

Kata kunci: *fraud, fraud pentagon, fraudulent financial reporting*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Prihadi, 2019). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, hal ini dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015. Sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, tentu saja laporan keuangan sangat berguna bagi *stakeholders*.

Dengan segala manfaat dan peran penting tersebut, bagaimana jika informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya? Tentu saja hal itu akan sangat merugikan semua pihak. Seperti kasus yang terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk dimana pada bulan Agustus 2019 lalu, perusahaan tersebut ditegur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikarenakan Laporan Keuangan Tahunan (LKT) per 31 Desember 2016 dinyatakan *overstated*. Dalam pemeriksaan OJK, ditemukan manipulasi terkait penyajian informasi penjualan kavling siap bangun (kasiba) dengan nilai kotor Rp 732 miliar yang menyebabkan pendapatan perusahaan melonjak tajam. Pendapatan dari penjualan tersebut diakui dengan metode akrual penuh dimana perusahaan menggunakan metode ini tanpa memenuhi persyaratan yaitu harus ada Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB). Tidak adanya PPJB menyebabkan pendapatan pada LKT 2016 *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar. Dan perbuatan tersebut melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat.

Presiden ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners)* Indonesia Chapter, Gatot Trihargo menyatakan bahwa *fraud* dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Besarnya dampak yang ditimbulkan, menuntut kita untuk dapat mendeteksi *fraud* sedini mungkin. Donald R. Cressey adalah orang pertama yang mencetuskan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu *fraud triangle theory*. Teori tersebut kemudian mengalami perkembangan sampai pada teori terbaru yaitu teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe pada tahun 2011. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey yang dikemukakan pada tahun 1953. Sampai saat ini, *fraud* masih terus terjadi dan sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* berdasarkan *fraud pentagon theory*.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin dkk (2020) dimana penelitian tersebut menganalisis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pemantauan, pergantian auditor, perubahan direktur, dan banyaknya gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.* Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Ulfah dkk (2017) dalam jurnal berjudul Pengaruh *Fraud pentagon* Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI), menyatakan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.* Sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini didasarkan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Berdasarkan dua penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, terdapat perbedaan hasil penelitian dimana penelitian Mukhtaruddin dkk (2020) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

*Fraudulent financial reporting,* jika tindakan tersebut dilakukan maka akan merugikan semua pihak termasuk masyarakat dan negara. Berdasarkan hasil survei *fraud* Indonesia yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019, sebanyak 6,7% dari kasus *fraud* di Indonesia adalah *fraud* laporan keuangan. *Fraud* laporan keuangan juga menyumbang kerugian sebesar 9,2% untuk kasus *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Karena itulah, *fraud* laporan keuangan tidak bisa dianggap remeh dan perlu dicegah. Apalagi waktu yang diperlukan untuk mendeteksi *fraud* ini cukup lama yaitu sekitar 12 bulan menurut ACFE. Masih menurut ACFE, media yang paling banyak mengungkapkan terjadinya *fraud,* termasuk *fraud* jenis korupsi yang merupakan *fraud* paling banyak dilakukan dan paling merugikan adalah laporan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian “*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING:* PENGUJIAN TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) agar dapat mendeteksi faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, khususnya *fraudulent financial reporting*.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruhterhadap *fraudulent financial reporting?*
2. Apakah *financial stability* berpengaruhterhadap *fraudulent financial reporting?*
3. Apakah *external pressure* berpengaruhterhadap *fraudulent financial reporting?*
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting?*
5. Apakah *change in auditor* berpengaruhterhadap *fraudulent financial reporting?*
6. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting?*
7. Apakah *frequent number of CEO’s picture* berpengaruhterhadap *fraudulent financial reporting?*

**LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Landasan Teori**

1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) yang dikutip oleh Setiawati (2018) menyatakan bahwa *Agency Theory* atau Teori Agensi adalah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer perusahaan). Masih menurut Jensen dan Meckling yang dikutip oleh Zulfa dan Bayagub (2018), hubungan agensi ada ketika salah satu pihak *principal* baik pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain *(agent)* yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para *principal* mendelegasikan wewenang kepada pihak agen untuk mengambil keputusan.

1. *Fraud*

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Zulfa dan Bayagub (2018) *fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan yang sengaja dilakukan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya namun merugikan pihak lain. Sedangkan menurut Kranacher (2019), definisi kerja sederhana dari *fraud* adalah *“theft by deception”* atau “pencurian dengan penipuan”. Kranacher dalam bukunya *Forensic Accounting and Fraud Examination* menjelaskan bahwa *fraud* atau *fraudulent* adalah penipuan yang disengaja, baik karena kelalaian maupun perbuatan yang menyebabkan korbannya mengalami kerugian ekonomi dan/atau pelakunya mendapatkan keuntungan.

ACFE (2020) membagi *fraud* ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. KecuranganLaporan Keuangan *(Fraudulent Statement)*

*Fraud* ini biasanya dilakukan oleh eksekutif perusahaan maupun pejabat pemerintah untuk menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan merekayasa data transaksi atau laporan keuangan sehingga informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat dibuat sesuai dengan keinginan pelaku.

1. Korupsi *(Corruption)*

Kata korupsi tentu sudah tidak asing di telinga kita. Tindak kejahatan ini banyak terjadi di negara-negara dengan penegakan dan tata kelola hukum yang masih kurang baik. Korupsi juga seringkali tidak dapat dideteksi karena para pelaku biasanya bekerja sama satu dengan yang lainnya. Termasuk tindakan korupsi adalah penyalahgunaan wewenang, suap, penerimaan yang tidak sah, serta pemerasan secara ekonomi.

1. Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan *(Asset Misappropriation)*

Jenis *fraud* ini diartikan sebagai penyalahgunaan atau pencurian aset dan harta perusahaan atau pihak lain yang terkait dengan perusahaan. *Fraud* ini adalah yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur.

1. *Fraudulent Financial Reporting*

*Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut ACFE (2014) yang dikutip dari Yesiariani dkk (2017) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Menurut Wells (2011) dalam (Ratnasari & Rofi, 2020), Kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan *(financial record)*, dokumen pendukung atau transaksi atas bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi serta transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

### *Fraud Triangle Theory*

### *Fraud Triangle Theory* adalah teori pertama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Teori ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Cressey memulai penelitian tentang perilaku penggelapan untuk mengejar gelar Ph.D. dalam bidang kriminologi. Dari hasil wawancara dengan narapidana di Penjara Negara Bagian Illinois di Joliet, Amerika Serikat, Cressey menemukan karakteristik umum di antara narapidana yang menjalani hukuman untuk kasus kejahatan kerah putih *(white collar crime).* Istilah *white collar crime* pertama kali dikemukakan oleh seorang kriminolog asal Amerika Serikat, Edwin H. Sutherland pada tahun 1939. Sutherland mendefinisikan white collar crime sebagai, *“a crime committed by a person of respectability and high social status in the course of their occupation”.* Tindak kejahatan ini dapat terjadi di lingkungan perusahaan, kalangan profesional, perdagangan, maupun politik. Berdasarkan penelitian tersebut Cressey (1950, 1953) berhipotesis bahwa penipuan terjadi dikarenakan tiga kriteria diantaranya tekanan *(pressure)*, peluang *(opportunity)*, dan rasionalisasi *(rationalization)* yang dikenal dengan *fraud triangle theory,* (Dorminey, Fleming, Kranacher, & Riley, 2012)*.*

1. *Fraud Pentagon Theory*

*Fraud pentagon theory* adalah teori terbaru yang membahas mengenai faktor penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Teori ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory* oleh Cressey. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Di sini, Crowe menambahkan karakteristik kemampuan *(capability)* dan arogansi *(arrogance)* sebagai salah satu indikator dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Kompetensi *(competence)* yang dimaksud di sini sama dengan kemampuan *(capability)* dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Elemen-elemen crowe’s *fraud pentagon theory* adalah sebagai berikut:

1. Tekanan *(pressure)*

Menurut Tunggal (2014) dalam (Pratiwi & Nurbaiti, 2018) tekanan merupakan kondisi dimana manajemen atau pegawai merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non-keuangan. Mengutip dari (Faradiza, 2018), Albrecht (2011) mengkategorikan tekanan ke dalam tiga kelompok yaitu tekanan finansial *(finansial pressure),* tekanan akan kebiasaan buruk *(vices pressure),* dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan *(work-related pressure)*.

1. Peluang *(opportunity)*

Peluang adalah tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen/seseorang untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, disebabkan pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan manajemen yang memadai, serta prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2017) dalam (Faradiza, 2018). Faktor yang dapat meningkatkan peluang untuk melakukan kecurangan yaitu kurangnya kontrol untuk mendeteksi dan mencegah *fraud*, ketidakmampuan dalam menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*¸ kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakmampuan dan ketidakpedulian dalam mengantisipasi *fraud*, serta kurangnya jejak audit (Albrecht *et al*, 2011) dalam (Faradiza, 2018).

1. Rasionalisasi *(rationalization)*

Menurut Tuanakotta (2013) rasionalisasi merupakan cara pelaku menentramkan diri atau dalam artian seseorang yang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan sebuah kesalahan. Menurut Albrecht *et al* (2011) dalam (Faradiza, 2018), rasionalisasi sering terjadi ketika melakukan kecurangan antara lain: aset itu sebenarnya milik saya; saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali; tidak ada pihak yang dirugikan; hal ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak; kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai; serta saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal tersebut dapat meningkatkan standar hidup saya.

1. Kompetensi *(competence)*

Menurut Marks (2012) dalam (Faradiza, 2018) kompetensi kaitannya dengan *fraud* berarti kemampuan pelaku kecurangan untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih serta mampu mengendalikan situasi sosial yang bisa mendatangkan keuntungan bagi dirinya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya.

1. Arogansi *(arrogance)*

Menurut Marks (2010) dalam (Danuta, 2017) arogansi diartikan sebagai sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap pribadinya. Menurut Aprilia (2017) dalam (Faradiza, 2018) arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri *(self interest)* yang besar di dalam diri manajemen yang menyebabkan sifat arogansinya menjadi lebih besar. Sifat ini memicu keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila melakukan kecurangan dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

**Pengembangan Hipotesis**

1. *Financial Target* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel tekanan *(pressure)* yang pertama adalah *financial target.* Menurut *Statements on Auditing Standards* (SAS) No.99 *financial target* merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan. Dalam *agency theory* menjelaskan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer perusahaan). Sebagai pemilik, pasti menginginkan perusahaannya berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar. Karena itu, perusahaan biasa menetapkan target keuangan *(financial target).* Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai target finansialnya, maka kinerja perusahaan semakin baik.

Adanya tekanan tersebut dapat mendesak manajer yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi atau jenis kecurangan lainnya yang mungkin dilakukan demi menjaga target keuangan perusahaan tetap tercapai, termasuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyanti (2020), Setiawati dan Baningrum (2018), serta Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

1. *Financial Stability* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel tekanan *(pressure)* yang kedua adalah *financial stability.* Dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017), Loebbecke *et al* (1989) dan Skousen *et al* (2008) mengidentifikasi bahwa saat perusahaan berada dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Dalam teori keagenan *(agency theory)* dijelaskan bahwa pihak agen atau manajer perusahaan bertanggung jawab atas kelangsungan perusahaan kepada *principal* atau pemilik perusahaan. Stabilitas keuangan yang tidak baik tentu akan berdampak pada performa perusahaan. Namun, sudah menjadi tugas manajer untuk menjalankan perusahaan dengan baik dalam kondisi apapun. Ini merupakan kontrak antara pihak *agent* dan *principal.* Tugas dan tanggungjawab ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan demi terlihat bagus di hadapan *principal.* SAS No.99 dalam (Setiawati & Baningrum, 2018) juga menjelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Khinanti dan Setiawati (2021), Amalia dkk (2020), serta Cahyanti (2020) juga menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. *External Pressure* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel tekanan *(pressure)* yang ketiga adalah *external pressure* atau tekanan eksternal. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga. SAS No.99 dalam (Septriani & Handayani, 2018) menyatakan bahwa ketika tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. *Stakeholders theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, melainkan harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholders* diantaranya pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, analisis, dan masyarakat. Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajer. Skousen *et al* dalam (Septriani & Handayani, 2018) juga menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen di sebuah perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Jayanti (2021), Septriani dan Handayani (2018), serta Yesriani dan Rahayu (2017) juga menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasantermasuk ke dalam variabel peluang *(opportunity). Ineffective monitoring* merupakan dampak dari kelemahan pengawasan yang memberikan kesempatan terhadap perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010) dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menyebutkan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena *agent* berada pada posisi sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibanding *principal.* Dalam kondisi tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Menurut Siddiq *et al* (2017) dalam (Setiawati & Baningrum, 2018) lemahnya pengawasan manajemen akan menimbulkan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Pengawasan erat kaitannya dengan dewan komisaris, proporsi dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan *fraud* dalam perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2020), Lestari dan Henny (2019), serta Puspitha dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. *Change In Auditor* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Change in auditor* atau pergantian auditor termasuk ke dalam variabel rasionalisasi *(rationalization)*. Auditor yang dimaksud di sini adalah auditor eksternal yang bekerja mengaudit laporan keuangan perusahaan yang menjadi kliennya. Menurut SAS No.99 dalam (Setiawati & Baningrum, 2018) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak kecurangan *(fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Hal ini berkaitan dengan teori sinyal *(signalling theory)* yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak perusahaan *(agent)*, maka perlu mendapat opini dari pihak lain yang dalam hal ini adalah auditor independen. Apabila auditor memberikan opini yang kurang baik maka kepercayaan pengguna laporan keuangan akan menurun bahkan hilang. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan pergantian auditor dianggap melakukan *fraud trail* agar tidak mendapatkan opini buruk dari auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) serta Ulfah dkk (2017) juga menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. *Change Of Director* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direksi termasuk dalam variabel kompetensi *(competence).* Kompetensi *(competence)* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan (Setiawati & Baningrum, 2018). Kompetensi atau kemampuan *(capability)* memiliki enam komponen diantaranya posisi *(positioning)*¸ kecerdasan *(intelligence)*, percaya diri *(confidence/ego)*, pemaksaan *(coercion skill)*, penipuan *(effective lying/deceit)*, dan manajemen stres *(stress management)*. Pergantian direksi disebut mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres (Tessa G & Harto, 2016). Dalam *agency theory,* direksi merupakan pihak *agent* yangbertanggung jawab kepada *principal* atas jalannya perusahaan. Pihak *principal* telah memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan terkait perusahaan. Dengan wewenang tersebut, *agent* memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan demi memenuhi harapan *principal* dimana perusahaan terlihat baik dan maju. Oleh karena itu, pergantian direksi dengan yang lebih kompeten dianggap dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Tessa G & Harto, 2016) juga mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Puspitha dan Yasa (2018), serta Ulfah dkk (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. *Frequent Number Of CEO’s Picture* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

*Frequent number of CEO’s picture* ini termasuk dalam variabel arogansi *(arrogance). Frequent number of CEO’s picture* merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Menurut Siddiq *et al* (2017) dalam (Setiawati & Baningrum, 2018) arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki, apalagi tidak ada sistem kontrol internal apapun yang dapat membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO mengingat kekuasaan yang dimiliki. Berdasarkan *agency theory,* wewenang CEO yang merupakan pihak *agent* adalah limpahan wewenang dari pihak *principal* agar *agent* dapat mengambil keputusan yang diperlukan dalam menjalankan perusahaan. Wewenang dan kekuasaan ini menimbulkan sikap arogan. Didorong oleh sikap arogan, CEO dapat melakukan apapun termasuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan agar dapat terlihat hebat apabila perusahaan yang dipimpinnya sukses. Crowe (2011) dalam (Tessa G & Harto, 2016) juga berpendapat bahwa terdapat kemungkinan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitha dan Yasa (2018) serta Utami dan Pusparini (2019) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO’s picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting.* Maka, berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Frequent number of CEO’s picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

**METODE PENELITIAN**

**Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan literatur yaitu laporan tahunan yang di dalamnya terdapat laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran (2006) dalam (Cahyanti, 2020) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dengan media perantara dan bukan peneliti yang melakukan studi secara mutakhir. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Lebih tepatnya, data diperoleh dari *website* BEI (<https://www.idx.co.id>) dan dari *website* masing-masing perusahaan sampel.

Populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono dalam Ulfah dkk (2017) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

* 1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode tahun 2017-2019.
1. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI secara lengkap (menyajikan semua data yang diperlukan dalam penelitian).
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan konsolidasian per 31 Desember yang telah diaudit.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dalam satuan rupiah (Rp).

**Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen berupa *fraudulent financial reporting* dan variabel independen diantaranya *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director,* serta *frequent number of CEO’s picture.*

1. *Fraudulent Financial Reporting*

Kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini diidentifikasi melalui penyajian kembali laporan keuangan *(restatement).* Salavei dan Moore (2005) dalam (Tessa G & Harto, 2016) mengungkapkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, perusahaan dikategorikan melakukan *restatement* jika diakibatkan oleh kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, serta *restatement* yang bukan disebabkan oleh perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS) (Tessa G & Harto, 2016). Pengukuran menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 menunjukkan perusahaan yang melakukan *restatement,* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *restatement.*

1. *Financial Target*

Dalam penelitian ini, *financial target* diidentifikasi menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Skousen *et al* (2009) dalam (Cahyanti, 2020) ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau kinerja perusahaan yang menghitung rasio laba pada aset. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

ROA = Laba Bersih Setelah Pajak (t) / Total Aset (t)

1. *Financial Stability*

*Financial Stability* atau stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Sasongko & Wijayantika, 2019). Salah satu kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui bagaimana kondisi aset perusahaan. Skousen *et al* (2009) dalam (Cahyanti, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perubahan aset perusahaan cenderung memungkinkan seseorang untuk melakukan manipulasi pada bagian tersebut. Dalam penelitian ini, *financial stability* diidentifikasi dengan menggunakan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset dalam laporan keuangan perusahaan. ACHANGE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

ACHANGE = (Total Aset (t) – Total Aset (t-1)) / Total Aset (t-1)

1. *External Pressure*

Dalam (Sasongko & Wijayantika, 2019) disebutkan bahwa *external pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga. *External pressure* diukur dengan menggunakan *leverage* (LEV), salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan rasio antara jumlah utang dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Wicaksana & Suryandari, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung *external pressure* adalah sebagai berikut:

LEV = Total Kewajiban / Total Aset

1. *Ineffective Monitoring*

Menurut Skousen *et al* (2009)dalam (Faradiza, 2018), *ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian yang baik di perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) yang dihitung sebagai berikut:

BDOUT = Jumlah dewan komisaris independen / Jumlah total dewan komisaris

1. *Change in Auditor*

Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dinilai sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Sihombing *et al*, 2014) dalam (Cahyanti, 2020). Pengukuran *change in auditor* ini menggunakan variabel dummy dimana kode angka 1 ditetapkan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahunnya pada periode 2017-2019. Sedangkan kode 0 ditetapkan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau KAP selama periode 2017-2019.

1. *Change of Director*

*Change of director* atau pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi baru yang dianggap lebih kompeten (Sasongko & Wijayantika, 2019). Penelitian ini mengukur pergantian direksi dengan variabel dummy. Kode 1 diterapkan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 diterapkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

1. *Frequent Number of CEO’s Picture*

*Frequent number of CEO’s picture* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Dalam penelitian ini, *frequent number of CEO’s picture* diukur dengan total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (Sasongko & Wijayantika, 2019).

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Pengukuran** |
| *Fraudulent Financial Reporting* | Variabel dummy, kode 1 apabila melakukan penyajian kembali laporan keuangan dan kode 0 apabila tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan |
| *Financial Target* | ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset |
| *Financial Stability* | ACHANGE = (Total Aset (t) – Total Aset (t-1)) / Total Aset (t-1) |
| *External Pressure* | LEV = Total Kewajiban / Total Aset |
| *IneffectiveMonitoring* | BDOUT = Jumlah dewan komisaris independen / Jumlah total dewan komisaris |
| *Change in Auditor* | Variabel dummy, kode angka 1 ditetapkan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahunnya pada periode 2017-2019. Sedangkan kode 0 ditetapkan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau KAP |
| *Change of Director* | Variabel dummy, kode 1 diterapkan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 diterapkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. |
| *Frequent Number of CEO's Picture* | Total foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan |

**Model Penelitian**



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data**

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **Minimum** | **Maximum** | **Mean** | **Std. Deviation** |
| ROA | 243 | -0,676 | 0,275 | 0,01688 | 0,069000 |
| ACHANGE | 243 | -0,879 | 5,788 | 0,14681 | 0,479453 |
| LEV | 243 | 0,005 | 0,939 | 0,64460 | 0,263438 |
| BDOUT | 242 | 0,00 | 1,00 | 0,5231 | 0,15410 |
| CPA | 243 | 0 | 1 | 0,22 | 0,414 |
| DCHANGE | 243 | 0 | 1 | 0,55 | 0,499 |
| CEOPIC | 243 | 0 | 7 | 2,56 | 1,033 |
| Valid N *(listwise)* | 242 |   |   |   |   |

Tabel IV.4 Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: hasil analisis data, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel *financial target* (ROA) memiliki nilai maksimum sebesar 0,275, nilai minimum sebesar -0,676, standar deviasi sebesar 0,069, dan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,01688. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 memiliki *financial target* yang dapat dikatakan rendah.
2. Variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki nilai maksimum sebesar 5,788, nilai minimum sebesar -0,879, standar deviasi sebesar 0,479453, dan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,479453. Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 memiliki kondisi keuangan yang cukup stabil.
3. Variabel *external pressure* (LEV) memiliki nilai maksimum sebesar 0,939, nilai minimum sebesar 0,005, standar deviasi sebesar 0,263438, dan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,6446. Berdasarkan pada nilai rata-rata, dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 mendapatkan *external pressure* yang cukup tinggi.
4. Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0, standar deviasi sebesar 0,1541, dan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,5231. Data tersebut mengartikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel penelitian memiliki *monitoring y*ang baik.
5. Variabel *change in auditor* (CPA), menurut hasil yang ditunjukkan oleh analisis statistik deskriptif memiliki nilai maksimum sebesar 1, nilai minimumnya adalah 0, standar deviasi sebesar 0,414, serta rata-rata *(mean)* adalah 0,22. Besarnya nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel penelitian jarang melakukan pergantian auditor independen.
6. Variabel *change of director* (DCHANGE) yang diukur dengan analisis statistik deskriptif memiliki nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0, standar deviasi sebesar 0,499, dan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 2,56. Dilihat dari besarnya nilai rata-rata, perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 sering melakukan pergantian direksi.
7. Variabel *frequent number of CEO’s picture* (CEOPIC) yang diukur dengan analisis statistik deskriptif memiliki nilai maksimum sebesar 7, nilai minimum sebesar 0, standar deviasi sebesar 1, 033, dan memiliki nilai rata rata *(mean)* sebesar 2,56. Dengan demikian, sebagian besar perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 memajang semua foto dewan direksi yang menjabat.
8. *Overall Model Fit*

|  |
| --- |
| ***Iteration Historya,b,c*** |
| *Iteration* | *-2 Log likelihood* | *Coefficients Constant* |
|  |
| *Step 0* | 1 | 103,922  | (1,851) |  |
| 2 | 80,191  | (2,691) |  |
| 3 | 77,042  | (3,134) |  |
| 4 | 76,912  | (3,247) |  |
| 5 | 76,912  | (3,254) |  |
| 6 | 76,912  | (3,254) |  |

Tabel IV.5 -2 Log likelihood Block 0

Sumber: hasil analisis data, 2021



Tabel IV.6 -2 Log likelihood Block 1

Sumber: hasil analisis data, 2021

Pada pengujian kelayakan seluruh model *(overall model fit)*, hasil menunjukkan nilai awal -2 log likelihood block 0 sebesar 76,912. Kemudian nilai akhir -2 log likelihood block 1 menunjukkan angka 60,011. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya penurunan dari -2 log likelihood block 0 ke -2 log likelihood block 1 sebesar 16,901. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data serta memperlihatkan model regresi yang lebih baik.

1. *Nagelkerke R Square*

|  |
| --- |
| ***Model Summary*** |
| *Step* | *-2 Log likelihood* | *Cox & Snell R Square* | *Nagelkerke R Square* |
| 1 | 60,011a | 0,067 | 0,248 |

Tabel IV.7 *Nagelkerke R Square*

Sumber: hasil analisis data, 2021

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,248 atau 24,8%. Ini berarti bahwa 24,8% variabel dependen *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director,* dan *frequent number of CEO’s picture.* Sedangkan 75,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

1. *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test*

|  |
| --- |
| ***Hosmer and Lemeshow Test*** |
| *Step* | *Chi-square* | *df* | *Sig.* |
| 1 | 2,713 | 8 | 0,951 |

Tabel IV.8 *Hosmer and Lemeshow Test*

Sumber: hasil analisis data, 2021

|  |
| --- |
| ***Classification Tablea*** |
| *Observed* | *Predicted* |
| FFR | *Percentage Correct* |
| Tidak melakukan restatement | Melakukan restatement |
| *Step 1* | FFR | Tidak melakukan *restatement* | 231 | 2 | 99,1 |
| Melakukan *restatement* | 8 | 1 | 11,1 |
| *Overall Percentage* |   |   | 95,9 |

Tabel IV.9 *Classification Table*

Sumber: hasil analisis data, 2021

Hasil *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test* menunjukkan sig. 0,951. Karena hasilnya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau fit dengan data observasi. Kemudian berdasarkan hasil pada tabel klasifikasi *(classification table)* dapat dilihat bahwa terdapat 231 + 2 = 233 laporan tahunan perusahaan yang tidak mengandung kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan 8 + 1 = 9 laporan tahunan lainnya dinyatakan mengandung kecurangan pelaporan keuangan. *Overall percentage* menunjukkan angka 95,9 yang berarti ketepatan model penelitian ini sebesar 95,9%.

1. Uji Wald



Tabel IV.10 Uji Wald

Sumber: hasil analisis data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian wald di atas, model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

**FFR = -8,101 + 19,996ROA + 1,69ACHANGE + 3,56LEV + 1,449BDOUT - 0,551CPA + 1,225DCHANGE - 0,085CEOPIC + εi**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi *(sig)* dengan tingkat kesalahan (α) = 5% atau 0,05. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan sebaliknya.

**Pembahasan**

1. ***Financial Target* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *financial target* (ROA) menunjukkan koefisien regresi sebesar 19,996 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap adanya *fraudulent financial reporting.* Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cahyanti (2020), Dalimunthe dkk (2020), serta Annisa (2020) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Semakin tinggi target keuangan yang diberikan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan dilakukannya *fraudulent financial reporting.* Para manajer akan merasa tertekan apabila mereka tidak bisa mencapai target keuangan yang ditetapkan sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

1. ***Financial Stability* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *financial stability* (ACHANGE) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,69. Variabel ini juga memiliki tingkat signifikansi 0,002 dimana angka ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting.* Jadi, besar kecilnya nilai stabilitas keuangan akan memengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting.* Manajer akan mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan saat kondisi stabilitas dan profitabilitas keuangan mengalami krisis akibat keadaan ekonomi, industri, maupun keadaan operasional perusahaan (Skousen *et al*, 2009) dalam (Amalia, Diana, & Junaidi, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk (2020), Cahyanti (2020), serta Septriani dkk (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. ***External pressure* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *external pressure (LEV)* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,56 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,23. Karena tingkat signifikansi 0,23 > 0,05 maka H3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa  *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap dilakukannya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Teori agensi menyatakan bahwa agen yang sifatnya oportunistik (moral buruk), akan memiliki niat melakukan *fraud* ketika kesempatan ada, tidak bergantung pada tinggi rendahnya rasio *leverage* (Vivianita & Indudewi, 2018).

Alasannya adalah *fraud* yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada moral dan kepribadiannya, tidak bergantung pada angka di rasio *leverage*. Misal, seseorang bisa melakukan kecurangan dengan melakukan *budgetary slack* dengan sengaja sehingga sisa anggaran dapat digunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, orang tersebut juga bisa mencuri kas perusahaan dengan jumlah yang tidak signifikan. Itu adalah contoh selama ada kesempatan, *fraud* bisa saja dilakukan, tanpa memandang tinggi rendahnya rasio *leverage* (Vivianita & Indudewi, 2018). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Amalia dkk (2020), Ulfah dkk (2017), serta Vivianita dkk (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. ***Ineffective Monitoring* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,449 dengan tingkat signifikansinya 0,576 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga H4 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.* Dewan komisaris independen diangkat cenderung untuk menghasilkan *good corporate governance* (GCG) dengan tujuan agar dapat mencegah terjadinya kesalahan penyajian atas laporan keuangan. Pengangkatan dewan komisaris independen bukan hanya dilakukan dengan tujuan tersebut, tapi juga untuk memenuhi regulasi yang ada. Selain itu, mayoritas pemegang saham cenderung lebih memperhatikan kinerja dewan direksi perusahaan sehingga dewan komisaris independen tidak akurat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan (Pasaribu, Kusumawati, & Faliany, 2020). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Pasaribu dkk (2020), Amalia dkk (2020), serta Ulfah dkk (2017) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting.*

1. ***Change in auditor* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *change in auditor* (CPA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,551 dengan nilai signifikansi sebesar 0,611. Dapat kita lihat bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga H5 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.* Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk mengurangi pendeteksian laporan keuangan oleh auditor lama, melainkan karena perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017), Setiawati dan Baningrum (2018), serta Cahyanti (2020) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. ***Change of director* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Variabel *change of director* (DCHANGE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,225 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,207. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak. Artinya variabel *change of director* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting.* Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan mungkin disebabkan karena dewan direksi tersebut sudah waktunya pensiun. Atau mungkin perusahaan bertujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih baik sehingga diperlukan pergantian dewan direksi yang dinilai lebih kompeten berdasarkan kesepakatan para pemegang saham. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian oleh Cahyanti (2020), Yesiariani dan Rahayu (2017), serta Pratiwi dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*

1. ***Frequent number of CEO’s picture* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan data di atas, variabel *frequent number of CEO’s picture* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi sebesar 0,862. Nilai signifikansi variabel ini lebih besar daripada 0,05 sehingga H7 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.*

Menurut Cahyanti (2020) perusahaan yang menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan belum tentu bermaksud untuk menunjukkan senioritas atau arogansi CEO. Menampilkan foto CEO di laporan tahunan perusahaan adalah sebuah formalitas untuk memperkenalkan *person* atau *figure* perusahaan yang memiliki kedudukan penting di perusahaan. Selain itu, menampilkan foto CEO di laporan tahunan perusahaan dengan tujuan agar dikenal masyarakat (arogansi) dirasa kurang efektif mengingat hanya pihak dengan kepentingan tertentu yang menggunakan laporan tahunan perusahaan dan bukan masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Cahyanti (2020), Sasongko dan Wijayantika (2019), serta Amalia dkk (2020) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting.*

**PENUTUP**

1. Kesimpulan
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang meliputi *pressure (financial target,* *financial stability,* dan *external pressure), opportunity (ineffective monitoring), rationalization (change in auditor), competence (change of director),* serta *arrogance (frequent number of CEO’s picture)* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* dan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*
4. Variabel *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director,* dan *frequent number of CEO’s picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*
5. Implikasi / Saran
6. Akan lebih baik jika periode pengamatan diperpanjang sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.
7. Sampel penelitian juga bisa diperluas lagi misal seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar didapatkan hasil secara keseluruhan.
8. Variabel independen yang digunakan sebaiknya ditambah atau disesuaikan agar bisa mencerminkan faktor-faktor kecurangan dalam *Fraud Pentagon.* Variabel independen yang bisa ditambahkan seperti *change of CEO, nature of industry,* dan *political connection.*

Akan lebih baik apabila pengukuran variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* menggunakan Model F-Score atau model lain yang dapat lebih mencerminkan *fraudulent financial reporting.*

**DAFTAR PUSTAKA**

ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019.* Jakarta.

Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi. (2020). Analisis *Fraud Pentagon* Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-JRA, 09 (03)*, 72-92.

Cahyanti, D. (2020). Analisis *Fraud Pentagon* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9 (4)*, 1-24.

Danuta, K. S. (2017). Crowe's *Fraud Pentagon* Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi, 1 (2)*, 161-171.

Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Vol. 14 No. 1*, 77-101.

Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. A. (2012). The Evolution of Fraud Theory. *27 (2)*(Issues in Accounting Education), 555-579. doi: 10.2308/iace-50131

Faradiza, S. A. (2018). *Fraud Pentagon* dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2 (1)*, 1-22.

Indonesia, C. (2020, Desember 01). *Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi*. From CNN Indonesia: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi

Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination.* John Wiley & Sons.

Mahyuddin dkk. (2021). *Teori Organisasi.* Yayasan Kita Menulis.

Mukhtaruddin, Sabrina, E., Hakiki, A., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2020). Fraudulent Financial Reporting: *Fraud Pentagon* Analysis In Banking and Financial Sector Companies. *Issues in Business Management and Economics, Vol. 8 (2)*, 12-24.

Pasaribu, Y. T., Kusumawati, S. M., & Faliany, L. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Periode 2015-2017. *ULTIMA Management, 12 (1)*, 104-124.

Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). *e-Proceeding of Management, 5 (3)*, 3299-3307.

Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review, 17 (1)*, 79-107.

Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Thwory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud di Perguruan Tinggi. *SNAPER-EBIS*, 128-139.

Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's *Fraud Pentagon* Theory). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 4 (1)*, 67-76.

Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis, 11 (1)*, 11-23.

Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakann Analisis *Fraud Pentagon*: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 3(2)*, 91 - 106.

Sidik, S. (2020, Desember 01). *Simak! 7 Fakta & Data Megaskandal Jiwasraya dalam Angka*. From CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/market/20200922120912-17-188514/simak-7-fakta-data-megaskandal-jiwasraya-dalam-angka

Sofiana, M., & Kusumadewi, K. A. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Internet Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 10 No. 2*, 1-14.

Tessa G, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1-21.

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol. 5 No.1*, 399 - 418.

Ulya, F. N. (2020, Desember 01). *Simak, Ini Kronologi Lengkap Kasus Jiwasraya Versi BPK*. From Kompas.com: https://money.kompas.com/read/2020/01/09/063000926/simak-ini-kronologi-lengkap-kasus-jiwasraya-versi-bpk?page=all

Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi Oleh *Fraud Pentagon* Theory. *Dinamika Sosial Budaya, 20 (1)*, 1-15.

Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan), 4 (1)*, 44-59.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017, Juni). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 21 (1)*, 50-60.

Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol 3 No. 2*, 950 - 969.